
Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan

Agung Novialdi¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh orang Jawa di Nagari Pulau Mainan. Nagari Pulau Mainan termasuk daerah transmigrasi pada periode tahun 1978-1979 Kabupaten Dharmasraya. Orang Jawa sebagai penduduk transmigrasi beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru. Sebelumnya mereka bekerja di sawah, namun sebagai penduduk transmigrasi mereka ditempatkan di wilayah hutan yang baru dibuka, yang selanjutnya dijadikan lahan perkebunan dan tempat tinggal. Orang Jawa ini juga dihadapkan dengan penduduk asli (orang Minangkabau) dan mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian ini dianalisis dengan teori etnosains yang dikemukakan oleh James Spradley. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan tipe etnosains. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan informan penelitian sebanyak 29 orang. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis etnografi yang dikemukakan oleh Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan di tempat yang baru di Nagari Pulau Mainan dapat diatasi dengan kemampuan pengetahuan mereka. Proses adaptasi yang dilakukan oleh orang Jawa merupakan wujud dari usaha-usaha mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kemampuan transmigran Jawa mengubah lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif dengan mendapatkan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan keberhasilan dalam proses adaptasi transmigran Jawa dalam menghadapi lingkungan baru. Begitu pula kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesama Jawa dengan latar belakang daerah, bahasa dan budaya yang berbeda serta berinteraksi dengan penduduk asli (orang Minangkabau).

Kata Kunci: Adaptasi; Etnosains; Orang Jawa; Transmigran.

Abstract

This research aims to describe and explain the socio-cultural adaptation process carried out by Javanese people in Nagari Pulau Mainan. Nagari Pulau Mainan was a transmigration area in the 1978-1979 period, Dharmasraya Regency. The Javanese as a transmigration population adapted to their new environment. Previously they worked in rice fields, but as transmigration residents they were placed in newly cleared forest areas, which were then used as plantation land and residences. These Javanese people were also faced with the native population (Minangkabau people) and they had to be able to adapt to the Minangkabau people in a new place. This research was analyzed using the ethnoscience theory put forward by James Spradley. The research method used is a qualitative research method, with an ethnoscience type. The informant selection technique was carried out using a purposive sampling technique with 29 research informants. Data collection was carried out using active participant observation, in-depth interviews and documentation studies. To test the validity of the data, researchers carried out data triangulation. Analysis of this research data was carried out using ethnographic analysis proposed by Spradley. The results of the research show that changes in environmental conditions in a new place in Nagari Pulau Mainan can be overcome with their knowledge capabilities. The adaptation process carried out by Javanese people is a manifestation of their efforts to overcome the problems they face. The ability of Javanese transmigrants to change unproductive land into productive land by earning income to meet their daily living needs is a success in the adaptation process of Javanese transmigrants in facing the new environment. Likewise, their ability to interact with fellow Javanese with different regional, linguistic and cultural backgrounds as well as interacting with the native population (Minangkabau people).

Keywords: Culture; Identity; Merantau; Minangkabau.

How to Cite: Novialdi, A. & Fitriani, E. (2024). Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(1), 12-23.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

Pendahuluan

Adaptasi sosial budaya melibatkan kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan praktik budaya dalam lingkungan mereka. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi adaptasi ini termasuk konteks budaya, keterbukaan dan kecocokan dalam menerima dan beradaptasi dengan perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam proses adaptasi sosial budaya. Serta keterampilan berkomunikasi antar masyarakat yang berbeda etnis. Dengan memahami aspek-aspek ini dalam kehidupan sehari-hari, individu atau kelompok dapat membangun kemampuan yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya. Adaptasi itu sendiri diartikan sebagai naluri yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya (Bungin, 2008).

Pada periode tahun 1978-1979 dilaksanakan program transmigrasi pelita II di Kabupaten Dharmasraya dengan mendatangkan para transmigran yang berasal dari Jawa Tengah. Pada masa itu juga sedang dilaksanakan Program Sitiung. Sitiung ini berawal dari adanya transmigrasi bedol desa dari daerah Wonogiri Jawa, dipindahkan karena desa tempat tinggal mereka terkena proyek bendungan Gajah Mungkur. Jumlah transmigran tersebut adalah lebih kurang 2.000 KK dengan 65.517 jiwa. Salah satu program transmigrasi yang sudah terlaksana dapat ditemukan di Sumatera Barat yang ada di Nagari Pulau Mainan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, penduduk transmigrasi yaitu orang Jawa (Dirjen PKPPT, 2015).

Masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan telah menetap selama 45 tahun. Sejak awal kedatangan mereka, mereka selalu mengalami proses adaptasi dengan lingkungan alam yang berbeda dengan di tempat asal mereka, serta penduduk lokal yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi dan saling menerima perbedaan menjadi kunci dalam proses adaptasi tersebut. Hingga saat ini, masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan masih mempertahankan budaya mereka, seperti kesenian tradisional Jawa yaitu *wayang kulit*, *kuda lumping (jaran kepang)*, dan *reog Ponorogo* (Agus Adelan, wawancara 11 September 2022).

Sebagai masyarakat pendatang, orang Jawa harus mampu menyatukan dirinya dan melakukan penyesuaian diri atau adaptasi di daerah setempat. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Haviland (1999) menjelaskan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Penyesuaian diri ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungannya. Meskipun telah jelas adaptasi akan menyebabkan bertemunya kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, bahkan dimungkinkan masyarakat pendatang harus dapat menerima unsur-unsur kebudayaan setempat ke dalam kebudayaannya sendiri ataupun sebaliknya melalui cara-cara berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari dalam waktu yang lama.

Penelitian yang berkaitan dengan adaptasi orang Jawa ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya terkait adaptasi sosial budaya yaitu Indryanto (2016) di dalam penelitiannya Etnis Jawa dihambat oleh perbedaan bahasa, namun beradaptasi melalui harmonisasi dan kolaborasi. Penelitian dari Mareza & Nugroho (2017) dalam penelitiannya perbedaan budaya (agama, bahasa, pola hidup, makanan) menjadi tantangan di lingkungannya yang baru. Adaptasi dengan cara menyesuaikan diri (bahasa Indonesia, kebiasaan setempat). Penelitian dari Yuningsih & Nurjannah (2019) Adaptasi berjalan baik seiring waktu, dibantu oleh kerjasama antar etnis seperti gotong-royong dan saling menghormati. Begitu juga penelitian Sari (2013) Kendala interaksi dan komunikasi antar etnis Jawa dan Minang. Humairah (2021) Pola Adaptasi Sosial Etnis Bugis dengan Etnis Berau di Kecamatan Gunung Tabur Adaptasi sosial Bugis dengan Berau di Gunung Tabur berkembang baik, membutuhkan waktu lama. Pola adaptasi kultural (kerjasama, ikatan, kerukunan), asimilasi (pernikahan antar etnis). Mitra (2019) Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias di Minangkabau Penelitian ini mengkaji tentang Adaptasi Nias di Nagari Tiku V. Awalnya interaksi antar etnis Nias kurang dekat, tapi seiring waktu menjadi dekat dan saling tolong menolong. Awalnya, penduduk asli dan pendatang sulit berinteraksi karena perbedaan budaya dan bahasa. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka bisa beradaptasi dan jalin hubungan baik, termasuk kerjasama dan tolong menolong. Novelty penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang adaptasi

sosial budaya yaitu di Nagari Pulau Mainan orang Jawa menggunakan pengetahuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam serta adaptasi terhadap etnis asli. Orang Jawa di daerah transmigrasi juga mempertahankan adat dan kebudayaan Jawa.

Permasalahan penelitian ini dianalisis dengan studi etnosain peneliti dapat menjelaskan sistem pengetahuan masyarakat Jawa terkait hubungan sosial, kebudayaan, dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam studi *ethnoscience* penekanannya adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain (Spradley, 1997). Etnosain bertujuan memberikan gambaran atau lukisan tentang masyarakat dan lingkungannya dari perspektif masyarakat yang diteliti. Peneliti mencoba memandang gejala sosial tidak dari perspektif subjektif sebagai peneliti, melainkan dari kacamata orang-orang yang diteliti. Menurut Spradley mengungkapkan bahwa metode penelitian etnosain terfokus pada wawancara, bahasa, dan klasifikasi sistem pengetahuan, dan bahasa berperan penting dalam hal ini, karena dengan bahasa dapat menghasilkan gagasan dan perspektif dari apa yang diteliti. Etnosain menekankan pada pandangan emik yaitu berdasarkan pengetahuan dari yang diteliti (Ahimsa, 1985). Seperti dalam adaptasi sosial budaya orang Jawa di Nagari Pulau Mainan yang memiliki pengetahuan lokal untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru yang mereka punya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Nagari Pulau Mainan, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif (Spradley, 1997). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga mendapatkan hasil gambaran tentang adaptasi sosial budaya masyarakat Jawa dengan rinci dan dapat dipahami. Tipe penelitian yang dilakukan adalah Etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok orang dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Deskripsikan dalam etnografi mereka merupakan makna-makna yang hidup dalam masyarakat yang diteliti, atau atas dasar makna yang diberikan oleh orang-orang yang diteliti. Teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 29 orang. Keseluruhan informan yang diwawancarai masing-masing 3 orang pegawai kantor wali Nagari Pulau Mainan, 5 orang masyarakat Minang dan 21 orang Jawa yang sudah menetap lebih dari 5 tahun. Sumber data yang diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu dengan melakukan pengamatan di Nagari Pulau Mainan. Teknik pengumpulan data selanjutnya ialah wawancara dengan memberikan pertanyaan mendalam mengenai adaptasi sosial budaya orang Jawa. Teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan arsip dari kantor Wali Nagari Pulau Mainan mengenai data yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian mendokumentasikan setiap acara budaya. Dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, dengan model analisis etnografi, data didasarkan pada alur penelitian maju bertahap model (Spradley, 1997).

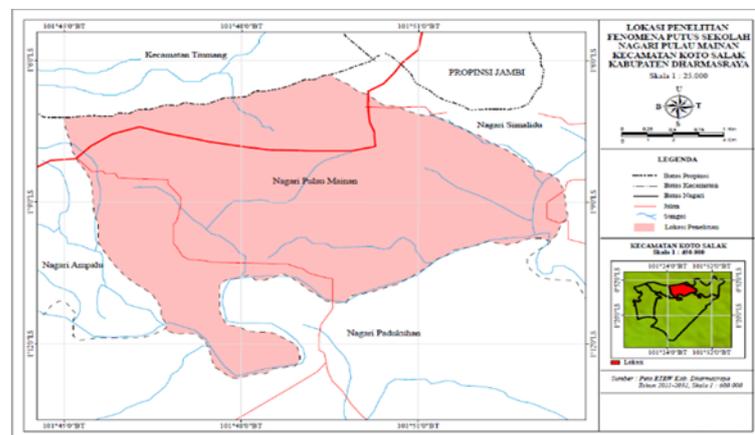
Hasil dan Pembahasan

Nagari Pulau Mainan

Nagari Pulau Mainan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Daerah tersebut terdapat masyarakat Jawa yang telah menetap selama 45 tahun dan hingga sekarang hidup berdampingan dengan masyarakat setempat (Minangkabau), penelitian ini bertujuan untuk memahami adaptasi sosial budaya orang Jawa yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah, serta untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fakta secara cermat dan mendalam mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat Jawa yang tinggal di Nagari Pulau Mainan. Penelitian ini difokuskan di Nagari Pulau Mainan karena permasalahan yang teliti ini lebih menonjol di lokasi ini dengan keanekaragaman budaya yang menjadi tempat menarik untuk memahami bagaimana individu dan kelompok beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan seperti dari segi etnis, bahasa, dan budaya. Pada penelitian ini peneliti ingin fokus meneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas.

Data yang diperoleh dari profil Nagari Pulau Mainan tahun 2022 jumlah penduduk Nagari Pulau Mainan sebanyak 342 yang terdiri 173 jumlah penduduk laki-laki dan 169 jumlah penduduk perempuan, jumlah penduduk tidak dibedakan dari segi etnis yang mereka miliki. Masyarakat Nagari Pulau Mainan 100% beragama Islam. Agama yang dianut masyarakat diperoleh dari hubungan kekeluargaan dan

kekerabatan yang kuat di masyarakat, selain itu juga warisan turun-temurun dari orang tua ke anak cucu. Mayoritas mata pencaharian orang Jawa di Nagari Pulau Mainan adalah sebagai petani, mengolah sawah yang menjadi penyandar hidup orang Jawa. Kehidupannya mulai dari membajak tanah, menebar benih, menyiangi, merawat hingga memanen hasil tanaman di sawah. Bekerja sebagai petani saja tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidup orang Jawa. Orang Jawa yang biasanya mengolah sawah sudah mulai mencoba untuk menambah mata pencahariannya sebagai pekerja di ladang orang seperti di kebun sawit, karet, dan juga sebagai peternak hewan di tempat yang baru di Nagari Pulau Mainan. Disamping itu, pekerjaan sebagai buruh bangunan menjadi pekerjaan yang banyak dilakukan oleh orang Jawa di Pulau Mainan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Koto Salak

Sumber: Profil Nagari Pulau Mainan

Proses adaptasi sosial budaya orang Jawa di Nagari Pulau Mainan

Kehadiran Orang Jawa Sebagai Pendatang di Nagari Pulau Mainan

Sejak adanya penempatan program transmigrasi bedol desa dari Desa Wonogiri Jawa tengah ke Nagari Pulau Mainan Kabupaten Dharmasraya yang merupakan daerah yang ditempati etnis Minangkabau, pemerintah sudah memberikan fasilitas berupa rumah, lahan, dan ternak kepada etnis Jawa. Kehadiran pertama kali etnis Jawa datang ke Pulau Mainan mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat. Awalnya Nagari Pulau Mainan hanya hutan belantara yang banyak dihuni oleh binatang liar. Rumah penduduk hanya terdapat beberapa saja dan itu pun tempat tinggal diantara mereka agak berjauhan. Dengan demikian apabila adanya pemasukan pendatang, masyarakat setempat, yaitu orang Minangkabau berharap Nagari Pulau Mainan ini semakin ramai dan semakin berkembang.

Kehadiran orang Jawa pertama kali datang ke Pulau Mainan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Dapat diungkapkan oleh informan yang bernama Bapak Agus Adlan (70 tahun) pada tanggal 11 September 2022, informan mengatakan:

“Dulu kedatangan kami ke daerah Pulau Mainan dalam mengikuti program transmigrasi adalah pada tahun 1977, daerah ini dulunya adalah hutan belantara, rumah-rumah pada saat itu sedikit yang hanya dihuni oleh masyarakat setempat, dan pada saat itu kami sudah mendapatkan beberapa fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah, yaitu rumah, lahan, dan ternak yang akan kami kelola selama mulai menetap disini. Kami pun saat datang pertama kali kesini sudah disambut baik oleh masyarakat setempat.”

Walaupun kondisi lingkungan sekitar Nagari Pulau Mainan banyak dikelilingi oleh pepohonan dan semak belukar, namun akses jalan yang terdapat di sana dapat dikatakan buruk. Akses jalan di sana belum menggunakan aspal dan jalanan masih batu kerikil. Sehingga ketika terjadinya hujan, jalanan menjadi becek, rusak, dan mudah tergenang oleh air. Sehingga masyarakat yang tinggal di Nagari Pulau Mainan merasa kesulitan dalam mengakses jalan. Hal ini tentu menjadi poin minus saat sedang berada di daerah ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan Dedi Mulyana (57 tahun), mengatakan:

“Ya sampai disini di Pulau Mainan masih dikelilingi oleh pepohonan dan semak belukar, saat itu jalanan sudah jelek juga, belum diaspal dan jalanan masih batu kerikil. Kalau hujan, jalanan menjadi tambah rusak dan mudah tergenang oleh air. Karena itu akses transportasi

sulit untuk dilewati. Untuk perumahan di daerah disini masih sepi, itu pun jaraknya agak berjauhan.”

Hal ini senada juga dikatakan oleh Pakde Kamto (57 tahun), ia mengatakan:

“Kehidupan disini awalnya susah, lahan yang diberikan dari pemerintah belum menghasilkan terus dibantu oleh pemerintah, jika selalu mengandalkan bantuan dari pemerintah tidaklah mungkin, karena bantuan yang kami terima hanya diberikan pada tahun pertama kedatangan kami kesini saja, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi bantuan yang kami terima.”

Berdasarkan penuturan informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa transmigran ketika pertama kali datang ke Nagari Pulau Mainan, kondisi di daerah sana banyak hutan belantara dan binatang liar. Kehadiran mereka disambut dengan baik oleh masyarakat setempat dengan difasilitasi oleh pemerintah berupa rumah, lahan, dan ternak. Nagari Pulau Mainan dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk yang sedikit dan memiliki jarak rumah yang berjauhan. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat transmigran mulai beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang jauh berbeda dari tempat asal mereka yaitu bedol desa sehingga mereka sudah mulai terbiasa saat berada di Nagari Pulau Mainan.

Proses adaptasi bahasa dalam berinteraksi

Orang Jawa dalam berinteraksi dengan orang sesama Jawa menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan ketika berinteraksi dengan orang yang bukan Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Pada awal menetap di Nagari Pulau Mainan orang Jawa mencoba untuk mempelajari bahasa Minang, walaupun mengalami kesulitan namun lama kelamaan mereka dapat memahami bahasa Minang dan juga dapat berkomunikasi dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan terutama ketika berinteraksi di tempat-tempat umum dengan penduduk asli Nagari Pulau Mainan. Namun sebagian orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu terdapat satu konsep yang menunjukkan bahwa orang Jawa harus bersikap menghormati orang lain dan bisa menempatkan diri jika berada di luar daerahnya. Istilah ini mereka sebut dengan *tepa selira* yaitu berusaha menempatkan diri dengan bertetangga rasa antar sesama mereka dan masyarakat lainnya. Dengan demikian berarti mereka wajib menjaga hubungan baik dengan tetangga di tempat mereka tinggal. Seperti yang dikemukakan oleh Siti Chuzaimah (62 tahun), dengan mengatakan:

“Saat pertama kali Bude sampai disini, Bude merasa canggung untuk berkomunikasi dengan masyarakat disini. Sebelumnya kan di tempat Bude tinggal semuanya berbahasa Jawa jadi biasa saja bagi Bude. Namun semenjak pindah kesini Bude agak sulit berkomunikasi karena tidak biasanya Bude berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dan itu pun masyarakat disini kadang bercampur bahasanya antara Minang dan Indonesia. Jadi Bude merasa sulit untuk memahaminya. Contohnya “Apo kaba? kalau di Indonesiakan “Apa kabar”. Tapi setelah lama menetap disini dan sudah bisa menyesuaikan diri, barulah Bude paham bahasa Minang.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Suwarni (65 tahun), berkata:

“Kalau untuk bahasa sulit Gung untuk dipahami, karena semenjak kecil Bude sudah terbiasa berbahasa Jawa. Menggunakan bahasa Indonesia pun Bude kadang terasa sulit karena Bude sering pakai bahasa Jawa. Apalagi waktu Bude datang kesini rata-rata mereka mengajak kami berbicara menggunakan bahasa Indonesia ke minangan, walaupun yang Bude tangkap pada waktu itu bahasa Minang dengan Indonesia hampir sama.”

Tepa selira dalam analisis etnosain dalam penelitian ini merupakan bentuk sistem pengetahuan yang dimiliki oleh orang Jawa yang menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga mengatur perilaku orang Jawa dalam kehidupan sosialnya. Tujuan mereka melakukan *tepa selira* adalah agar terjalannya kehidupan integratif di Pulau Mainan, sehingga adanya kondisi kehidupan integratif mereka akan merasa nyaman menetap di Nagari Pulau Mainan. Selain itu, sifat orang Jawa menjadi ciri khasnya adalah wajib menjaga hubungan baik dengan tetangganya, maka orang Jawa jarang sekali terlibat konflik (Koentjaraningrat, 1984).

Proses adaptasi dalam pengolahan Lahan Pertanian dan perkebunan

Lahan di daerah Pulau Mainan sebelum dibuka sebagai lahan transmigrasi merupakan hutan yang berupa lahan tidur yang tidak diolah oleh penduduk setempat, mengolah lahan yang kurang produktif menjadi lahan produktif. Lahan yang ada merupakan milik pemerintah, namun setelah dijadikan sebagai

lahan transmigrasi diberikan hak milik kepada transmigran yang akan menetap disini. Keadaan seperti ini menyebabkan transmigrasi Jawa harus berusaha lebih keras untuk mengolah lahan di Pulau Mainan.

Program pertama diawali kedatangan transmigrasi Jawa ke Pulau Mainan adalah program transmigrasi dengan mayoritas menjadi petani. Namun program yang direncanakan ini gagal dikarenakan karakteristik lahan yang tidak cocok untuk penanaman sayuran seperti kacang-kacangan. Permasalahan ini menimbulkan guncangan perekonomian bagi transmigran Jawa di Pulau Mainan. Sebagai transmigran pendatang masalah ini tentu saja berpengaruh terhadap tuntutan pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Guna tetap dapat mempertahankan kehidupan di Pulau Mainan, transmigran Jawa harus mampu mengembangkan strategi beradaptasi dengan lingkungan alam yang demikian. Strategi adaptasi yang dikembangkan oleh transmigran Jawa adalah dengan cara menanam tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan khusus. Seperti membuka sawah di dekat rawa untuk menanam padi sebelum adanya irigasi serta memulai membuka lahan perkebunan karet di dalam hutan. Strategi adaptasi ini dilakukan oleh transmigrasi Jawa untuk menghadapi kondisi di Pulau Mainan seperti yang dikemukakan oleh Sukarjan (57 tahun) berkata:

“Dulu Pakde kerja sebagai petani di desa tempat Pakde tinggal, saat sampai disini Pakde masih bekerja sebagai petani, yang Pakde lihat pada bagian tanahnya itu sulit untuk diolah. Mau ditanam seperti jagung, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran masih susah diolah dan itupun dulu sawahnya belum pernah dicetak sama sekali, apalagi di bajak.”

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh transmigran Jawa, tampak bahwa strategi adaptasi lain di bidang pertanian yang berusaha mereka kembangkan untuk menjadi lahan yang tidak produktif menjadi lahan produktif adalah dengan menanam tanaman yang mudah tumbuh. Tanaman ini dapat dikategorikan seperti tanaman jagung, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Mereka mengategorikan tanaman ini sebagai tanaman yang mudah tumbuh dikarenakan alasan bahwa untuk menanam tanaman tersebut tidak membutuhkan proses perawatan yang ekstra seperti pemberian pupuk. Selain itu tanaman ini dikategorikan juga sebagai tanaman yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk panen.

Cara pandang transmigran Jawa terhadap lingkungan Pulau Mainan dan lingkungan daerah asal mereka yang diungkapkan penelitian ini merupakan bentuk cara pandang etnosain, yaitu peneliti harus mampu melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan cara pandang etnosain yaitu melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Persepsi transmigran Jawa terhadap lingkungan mereka di daerah asal nya merupakan sistem pengetahuan yang ada dalam pola pikir ketika berada di Jawa. Pakde Suparno (73 tahun) ia mengatakan:

“Tanaman yang kami tanam adalah untuk kebutuhan sehari-hari, jadi bisa untuk kita makan sehari-hari, sebagiannya bisa kita jual untuk membeli kebutuhan lain seperti beras, minyak goreng dan kebutuhan yang sangat penting sifatnya, hasil produksi tanam belum terlalu banyak, tapi kami bersyukur masih ada.”

Cara pandang terhadap kehidupan mereka di Jawa memberikan kontribusi terhadap kehidupannya ketika telah berada di pulau mainan. Kondisi yang dihadapi di Jawa memberikan pengaruh terhadap keberuntungan mereka di Pulau Mainan, bertahan di Pulau Mainan dengan tetap berusaha mengolah lahan agar bisa bertahan hidup dan menambah penghasilan. Seperti yang diungkapkan oleh Vadkani (55 tahun) mengatakan:

“Seperti yang Pakde sebut sebelumnya, lahan yang diberikan diolah dari semak belukar menjadi sawah itu sangat lama prosesnya dari tahun 1977 sampai tahun 1984 baru siap, itu sudah termasuk pembuatan irigasi. Pada proses itu, Pakde menanam padi darat dan kacang-kacangan. Sekarang keadaannya sudah membaik untuk pertanian dan perkebunan sudah bisa menghasilkan, dari segi sosial nya sudah tidak membedakan antara orang Minang dengan orang Jawa sekarang sudah membaur.”

Membuka sawah di lahan datar adalah agar pengairan mudah dilakukan, pengairan merupakan syarat yang sangat penting bagi pertumbuhan padi. Strategi adaptasi yang mereka maksudkan supaya padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan mendapat hasil yang banyak. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok secara mandiri, pemenuhan kebutuhan akan beras yang dilakukan sendiri dapat menghemat pengeluaran mereka untuk membeli beras, strategi di bidang pertanian ini dilakukan agar mereka tetap dapat mempertahankan hidup di Nagari Pulau Mainan.

Menjalin kerjasama dengan etnis lain dalam menjalankan tradisi

Sambatan

Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan memiliki kemampuan gotong royong yang mereka bawa dari Desa Wonogiri Jawa Tengah seperti dalam tradisi sambatan. Sambatan merupakan salah satu bentuk aktivitas gotong royong dalam membangun rumah warga. Sambatan ini dilaksanakan oleh orang Jawa tradisi ini tidak hanya dilakukan dalam pembuatan rumah warga saja akan tetapi juga dalam membangun tempat-tempat umum, mushola, masjid, dan aktivitas pertanian.

Sambatan diadakan ketika warga yang sedang membangun rumah. Dulunya sambatan juga dilakukan dalam aktivitas pertanian seperti panen padi di sawah atau diladang warga. Sambatan ini dapat meringankan beban warga, dalam sambatan tidak ada paksaan, siapapun bisa mengikutinya yang penting ada waktu luang. Seperti yang dikemukakan oleh Sukanjan (57 tahun), dengan mengatakan:

“Seingat Pak De soal sambatan, dengan sambatan atau gotong royong kita dapat memberikan bantuan tenaga pada orang yang dibantu, seperti membantu membuat pondasi rumah sehingga kita dapat meringankan beban orang yang dibantu. Siapapun bisa ikut yang ada waktu luang karena dalam sambatan tidak ada paksaan.”

Semua kegiatan yang mereka kerjakan bersama dilakukan dengan perasaan rela, ikhlas, tanpa adanya unsur-unsur yang dirasakan memaksa. Paksaan yang dirasakan berupa kewajiban untuk berbuat sosial terhadap sesamanya. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Johnson, 1994).

Slametan

Meskipun orang Jawa merupakan pendatang di Pulau Mainan, akan tetapi mereka masih bertahan dengan adat mereka. Berbagai tradisi yang sampai saat ini masih bertahan di Pulau Mainan. Tradisi tersebut berkaitan dengan peringatan kelahiran, kematian dan perkawinan. Tradisi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas bagi orang Jawa dinamakan dengan *slametan*. *Slametan* tidak hanya diikuti dan diadakan oleh orang Jawa saja, akan tetapi juga diikuti oleh orang Jawa di Pulau Mainan. Di antara *slametan* yang berkaitan dengan kelahiran adalah *mitonan* (sewaktu usia anak mencapai 7 bulan saat masih dalam kandungan) (Wawancara dengan mbah Poniem (87 tahun). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tutik Hidayati (55 tahun), berkata:

“Bulek melakukan slametan mitonan atau 7 bulanan yang dilakukan anak Bulek saat sedang mengandung. Di adat Jawa mitonan itu bertujuan untuk memohon doa keselamatan calon ibu dan anak saat masih kandungan. Kegiatan yang dilakukan itu berupa pengajian dan sholawatan dengan mengundang keluarga dan tetangga untuk menolong menyiapkan hidangan untuk tamu undangan di malam hari, slametan yang dilakukan tidak hanya dari orang Jawa saja, tetapi orang Minang diundang juga untuk menghadiri acara 7 bulanan.”

Hal serupa juga dituturkan oleh Sujati (57 tahun), dengan mengatakan:

“Bude dulu semenjak mengandung juga menjalankan tradisi 7 bulanan atau orang-orang sebut namanya mitonan ya yang dilakukan dari dulu sampai generasi sekarang. Agar tradisi ini tidak hilang, tradisi mitonan masih kami bawa hingga tinggal di tempat yang baru di Nagari Pulau Mainan. Kalau Agung belum tahu, tujuan tradisi mitonan ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur dan mendoakan agar diberi kemudahan dalam proses persalinan. Selain itu ada juga tradisi lain untuk menentukan jenis kelamin calon bayi dengan media kelapa muda (cengkir) yang di ukir gambar Kamajaya-Kamaratih.”

Mitoni ini mencerminkan sikap orang Jawa yang ambivalen yaitu dimana salah satu sisi upacara tersebut merupakan satu peristiwa yang penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan tentang akan adanya suatu peristiwa kelahiran, tetapi di lain pihak upacara ini juga mencerminkan perasaan cemas dalam menghadapi kelahiran nanti, karena upacara ini dilakukan untuk menjaga keselamatan baik ibu maupun bayinya. berdasarkan hal tersebut, maka *slametan* hendaknya dijunjung tinggi serta dipertahankan. selain itu *slametan* bagi orang Jawa merupakan pelaksanaan salah satu nilai bagi orang Jawa yaitu perasaan tolong menolong dan keserasian (Geertz, 1981). Tingkat sepanjang hidup individu yang dikenal dengan *stage along the life cycle*. Saat peralihan satu tingkat hidup lain, atau dari suatu lingkungan sosial ke lingkungan sosial lain itu merupakan sesuatu yang gawat, yang

penuh bahaya, nyata maupun gaib, seperti upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memotong rambut, upacara dan lain sebagainya, dengan demikian pada saat peralihan tersebut diadakan pesta atau upacara-upacara untuk merayakan saat peralihan tersebut. Upacara tersebut juga berfungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak tingkat hidup baru yang dicapai oleh individu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1967).

Yasinan

Masyarakat di Nagari Pulau Mainan seluruhnya beragama Islam. Yasinan memang tidak hanya tradisi orang Jawa sifatnya nasional, masyarakat manapun juga ada yang melaksanakan, sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan oleh orang Jawa di Nagari Pulau Mainan sekalipun mereka hidup di Nagari Minang. Bedanya tradisi ini tidak lagi hanya diikuti oleh orang Jawa saja, tetapi juga diikuti oleh orang Minang. Yasinan dilakukan pada malam hari, yaitu malam Jumat, yasinan dilakukan sekali dalam seminggu secara bergantian di setiap rumah warga. Seperti yang dikemukakan oleh Sukamti (45 tahun), dengan mengatakan:

“Yasinan atau pengajian sering kami lakukan sekali dalam seminggu setiap malam Jumat yang diadakan secara bergantian di rumah warga, siapapun boleh ikut pengajian. Lagian kita ini beragama Islam, tidak ada larangan harus ikut, tapi kalau mau justru diharapkan untuk datang.”

Hal serupa juga dituturkan oleh Siti Sumarti (89 tahun), dengan mengatakan:

“Ya Simbah sering ikut pengajian setiap malam Jumat, itu diadakan dari rumah ke rumah. Bagus kegiatan pengajian ini, kalau Agung mau datang, datang saja bareng sama Simbah kesana. Banyak manfaatnya kalau Agung ikut sebagai wujud rasa syukur kita, mengirimkan doa ke orang yang sudah mendahului kita, juga bisa dan mempererat silaturahmi sesama disini. Jadi hubungan warga semakin akrab apalagi kita hidup bertetangga.”

Tradisi yasinan yang dilakukan orang Jawa juga diikuti oleh orang Minang. Hal ini karena di antara mereka pada hakikatnya memiliki kebiasaan yang sama, orang Minang dulunya juga pernah mengadakan yasinan akan tetapi diadakan di masjid, tetapi sekarang tidak lagi karena mengikuti tradisi orang Jawa dari rumah ke rumah banyak keuntungan dalam menjalin hubungan silaturahmi. Adapun makna tradisi yasinan ini bagi masyarakat setempat adalah mengirimkan doa kepada orang yang telah mendahului kita selain itu yasinan juga dapat mempererat hubungan di antara warga.

Pertemuan budaya Jawa dengan Minang dalam pelaksanaan tradisi Jawa

Perkawinan

Di Nagari Pulau Mainan, perkawinan antara orang Minang dan orang Jawa banyak terjadi. Jika terjadi perkawinan di antara dua etnis yang berbeda, maka adat yang dipakai tergantung kesepakatan kedua belah pihak keluarga seperti pakaian adat yang dipakai pada saat pesta. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Marjohan (56 tahun), dengan mengatakan:

“Pernikahan Bapak ketika ditempatkan bertugas di Nagari Pulau Mainan selama bertugas disini Bapak bertemu dengan istri Bapak yang beretnis Jawa sedangkan Bapak berasal dari etnis Minang saat melangsungkan pernikahan kami memakai dua adat yang berbeda waktu resepsi di tempat istri pakai adat Jawa dan resepsi tempat Bapak menggunakan adat Minang atas kesepakatan bersama.”

Ketika menggunakan adat kedua belah pihak, maka akan banyak persyaratan yang harus dilakukan. Seperti yang ditambahkan oleh Suprianto (55 tahun). Ia mengatakan:

“Pernikahan beda suku etnis jarang terjadi di Pulau Mainan karna belum memahami adat istiadat dari masing-masing etnis. Kalau menggunakan adat dari kedua belah pihak akan banyak persyaratan yang dilakukan seperti orang Jawa harus mangaku induk ke orang Minang untuk mendapatkan suku agar bisa menikahi perempuan Minang. Menikah dengan dua suku yang berbeda bisa mempererat tali silaturahmi.”

Bagi orang Jawa dengan *manggaku* induk dimudahkan segala urusan serta bisa saling mengenal satu sama lain atau bisa menambah banyak saudara dan juga bisa sebagai bentuk penyesuaian diri kepada sistem yang berlaku di tempat mereka bermukim dalam bentuk dan mengeratkan hubungan dengan masyarakat setempat (Minang). Dengan *manggaku induk* orang Jawa diterima sebagai *dunsanak* atau saudara dengan anggota suku yang telah menerimanya dan tidak lagi dianggap sebagai pendatang. Setiap terjadi perkawinan antara orang Jawa dengan orang Minang, maka adat mana yang dipakai tergantung kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Di Pulau Mainan biasanya dilakukan memakai kedua adat

tersebut secara bergantian, seperti dari segi pakaian pada saat pesta. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh bapak Sabirudin Ia mengatakan:

“Kalo disini orang Jawa mangaku induk untuk menikahi perempuan Minang itu di sebagian jorong, kalo bapak nikah nggak pakai prosesi adat kecuali pakaian yang di gunakan kalo disini enggak ada lagi perbedaan suku sudah sama semua disini tu, sudah menyatu kita sudah sama saja antara Jawa dengan Minang. Mungkin pertama-tama dulu ada rasa canggung untuk nikah beda suku untuk sekarang sudah umum nikah beda suku.”

Adanya kesepakatan antara orang Jawa dan orang Minang tentang pakaian adat dan hidangan makanan pada saat pesta perkawinan pada saat pesta merupakan salah satu bentuk konsensus yang diadakan oleh kelompok etnis tersebut. Konsensus inilah pada gilirannya akan dapat mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara kedua budaya tersebut, sehingga setiap ketegangan yang akan terjadi selalu dicarikan rujukannya di dalam konsensus yang telah disepakati bersama.

Rewang

Di Nagari Pulau Mainan, perkawinan antara orang Minang dan orang Jawa banyak terjadi. Jika terjadi perkawinan di antara dua etnis yang berbeda, maka adat yang dipakai tergantung kesepakatan kedua belah pihak keluarga seperti pakaian adat yang dipakai pada saat pesta. Maka warga di sekitar lingkungan tempat tinggal akan berdatangan untuk *rewang* dan *jagong*. *Rewang* ini dilakukan 2 hari atau 3 hari sebelum hari H. Pada saat *rewang* ada pembagian tugas masing-masing, diantaranya dalam *rewang* nanti ada pembagian kerja, menariknya disini memasak air dan menghidangkannya dilakukan oleh laki-laki dari remaja, kemudian urusan menunggu tamu dilakukan oleh bapak-bapak, sedangkan urusan berkat oleh kaum ibu-ibu setiap warga yang mengadakan *slametan* yang berkaitan dengan kelahiran dan *slametan* perkawinan, hal ini seperti yang dikatakan oleh Mas takin ia mengatakan:

“Kegiatan satu desa yang dilakukan orang Jawa dan juga dibantu orang Minang kegiatan seperti angkat piring kotor lauk nasi minuman yang dilakukan oleh pemuda, dari bapak-bapak ada juga dari parkiran serta tunggu kotak amlop dan bikin minuman, dari ibu-ibu juga ikut memasak serta membungkus lauk untuk isi tas tamu undangan, misalkan kita ada acara kalo kita ikut *rewang* kita gantian di *rewangi* oleh orang desa atau orang yang dibantu tadi, disitu keuntungan nya kita diringankan pekerjaan nya.”

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh Sumiati (52 tahun) ia mengatakan:

“Kalau ada yang mau mengadakan acara, biasa nya ikut *rewang* ke rumah orang yang mau buat acara itu. Kita bisa membantu meringankan pekerjaan orang yang sedang melakukan acara tersebut, misalnya kalau mereka mengadakan *slametan* atau syukuran kita bisa membantu dan nanti kita juga dibantu saat kita melakukan acara juga.”



Gambar 2. Rewang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Begitu juga yang disampaikan oleh Siti Nuramini (52 tahun) ia mengatakan:

“Mereka yang ikut pergi *rewang* ke tempat kita tentu kita pergi *jagong* juga ke tempat mereka dengan membawa bawaan seperti mie, minyak goreng, gula dan beras untuk meringankan beban orang yang akan mengadakan acara.”



Gambar 3. Jagong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah *rewang* biasanya warga sekitar berdatangan untuk *jagong*. Pergi *jagong* dilakukan pada waktu pergi acara perkawinan, yasinan, sambatan dan upacara se lingkaran hidup manusia, tidak hanya dilakukan orang Jawa saja akan tetapi juga diikuti oleh orang Minang juga secara umum mereka mau mengikuti berbagai tradisi tersebut karena memang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berbagai aktivitas sosial atau tradisi yang diadakan karena adanya hubungan simbiosis mutualisme, sehingga hal ini akan mengurangi perbedaan yang ada.

Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul.

Bahwa kesenian tradisional merupakan kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, betapapun sederhana kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primer senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan melalui kesenian. Selain itu, kesenian tradisional ada dan berkembang dilakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Irianto, 2005).

Kegiatan Peta III yang dilakukan di lapangan pulau mainan diwarnai dengan penampilan pentas seni berupa pagelaran *kuda lumping* dan *reog* sebagai ikon kesenian dari Masyarakat Jawa. Selain itu, Peta Dharma menjadi sebuah wadah untuk menjalin silaturahmi antara tokoh dan masyarakat eks trans agar dapat menjalin tali persaudaraan untuk melestarikan budaya gotong royong, serta melestarikan seni budaya leluhur dan untuk mengangkat kembali kesenian Jawa dan mempersatukan kesenian Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Andi (30 tahun) ia mengatakan:

“Kesenian Jawa yang ditampilkan di Nagari Pulau Mainan saat acara peta III berupa jaran kepong (kuda lumping) dan reog saat penampilan yang dilakukan, itu bertujuan untuk memperkenalkan kesenian Jawa dan sekaligus melestarikan kesenian Jawa. walaupun ini kesenian Jawa ada juga orang Minang yang mengundang atau menghadirkan kesenian Jawa saat acara pesta berupa kuda lumping dan reog karena biaya jemputannya relatif terjangkau dibandingkan dengan orgen.”

Kesenian orang Minang di Nagari Pulau Mainan bisa dikatakan jarang ada penampilannya pada saat pesta perkawinan orang Minang di samping mengundang orgen ketika pesta perkawinan mereka juga mengundang kesenian Jawa, seperti *kuda lumping* (*kuda kepong*), *reog* dan tidak lupa juga *sinden* yang menyanyikan lagu Jawa untuk mengiringi tariannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Marjohan ia mengatakan:

“Waktu acara perkawinan orang Minang disini, jarang menampilkan kesenian randai, saluang atau rabab, tapi biasanya orang Minang mengadakan orgen saja. Kalau tidak ada uang mengadakan orgen, biasanya orang Minang mengundang kuda kepong dan reog yang uang jemputannya cukup terjangkau, asyik juga menontonnya yang diiringi nyanyian.”

Walaupun kesenian orang Minang jarang tampil di acara pernikahan tapi pada saat pementasan budaya di tingkat Kabupaten penampilan dari kesenian orang Minang seperti randai dan tari *pasambahan*. Serta ada juga kolaborasi dari kesenian Jawa seperti *kuda lumping (kuda keping)* dan *reog* di situlah keunikan dari Kabupaten Dharmasraya walaupun ada perbedaan etnis itu tidak menjadi perbedaan seperti yang diungkapkan oleh bapak Dedi Mulyana ia mengatakan:

“Kalo penampilan kesenian biasanya dilakukan pada kegiatan 17 Agustus yang dilakukan di kantor bupati sebagai memperkenalkan kesenian budaya yang ada di Kabupaten Dharmasraya ke generasi muda dan kepada masyarakat sekaligus melestarikan kesenian budaya agar tidak hilang termakan zaman.”

Kesenian yang dibawakan oleh masyarakat Jawa seiring di pertunjukan di setiap ada acara termasuk adat Minangkabau walaupun adat Minangkabau jarang ditampilkan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki perbedaan budaya, suku-suku di Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati. hal ini menjadi bentuk kebanggaan atas identitas budaya yang dimiliki masing-masing etnis yang berbeda. Dalam menampilkan dua budaya yang berbeda, penting untuk memperhatikan dan menghormati keunikan dan keberagaman.

Analisis etnosain menawarkan cara yang unik dan berwawasan untuk memahami kesenian. Dengan mempelajari sistem pengetahuan dan klasifikasi masyarakat, kita dapat lebih memahami bagaimana mereka melihat dunia dan bagaimana mereka mengekspresikan diri mereka melalui kesenian. Etnosain dapat membantu kita untuk menghargai kekayaan dan keragaman budaya yang diwujudkan dalam kesenian di seluruh dunia.

Kesimpulan

Dalam Nagari Pulau Mainan, sebelum diubah menjadi lahan transmigrasi, lahan tersebut awalnya adalah hutan yang dikenal sebagai lahan tidur yang tidak dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Namun, permasalahan ekonomi muncul bagi transmigran Jawa karena karakteristik lahan yang tidak cocok untuk tanaman seperti kacang-kacangan. Untuk mengatasi hal ini, mereka mengadaptasi dengan menanam tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan khusus, seperti jagung dan sayur-sayuran. Mereka juga membuka lahan sawah di tanah datar mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan beras sebagai makanan pokok. Kepentingan beras sebagai makanan pokok mendorong transmigran Jawa untuk menjaga kemandirian dengan mengadopsi tradisi pertanian dan membuka lahan sawah. Mereka mempertahankan tradisi adat Jawa, seperti *slametan*, sambil juga berintegrasi dengan tradisi setempat, seperti Yasinan yang umum di kalangan pemeluk agama Islam di Pulau Mainan. Meskipun sebagai pendatang, transmigran Jawa membawa tradisi gotong royong dari Desa Wonogiri, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai sambatan. Sambatan tidak hanya terbatas pada pembangunan rumah, tetapi juga melibatkan pembangunan tempat umum, mushola, masjid, dan kegiatan pertanian. Tradisi ini membantu meringankan beban warga dan menciptakan kekompakan di antara mereka. Perkawinan antara orang Minang dan Jawa sering terjadi, dan tradisi *rewang* dan *jagong* menjadi bagian dari kegiatan sosial masyarakat. *Rewang* melibatkan pembagian tugas sebelum acara, sementara *jagong* melibatkan kunjungan warga sekitar dengan membawa bahan makanan. Kesenian Jawa, seperti pagelaran *kuda lumping* dan *reog*, turut dibawa ke Pulau Mainan, memperkaya budaya lokal. Peta Dharma menjadi wadah untuk menjaga silaturahmi antar etnis dan melestarikan seni budaya Jawa. Secara keseluruhan, transmigran Jawa di Pulau Mainan berusaha untuk menyatukan tradisi mereka dengan lingkungan baru, mengadaptasi strategi pertanian, dan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya setempat.

Daftar Rujukan

- Ahimsa, P. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, 12(2), 103–133.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dirjen PKPPT. (2015). *Sejarah Singkat Transmigrasi*. Jakarta: Jakarta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI 2013.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Humairah, W. (2021). Pola Adaptasi Sosial Budaya Etnis Bugis dengan Etnis Berau (Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur). Universitas Muhammadiyah Makassar.

-
- Indryanto, R. (2016). *Adaptasi sosial Etnis Jawa pada masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru* (Universitas Negeri Makassar). Universitas Negeri Makassar.
- Irianto, A. M. (2005). *Tayub, antara Ritualitas dan Sensualitas : Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M. Z. Lawang, Ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, K. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2017). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa). *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- Mitra, R. (2019). Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam). Universitas Andalas.
- Sari, N. O. P. (2013). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 53(9), 1–10.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Yuningsih, Y. T., & Nurjannah, N. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11956>